

MENYELUSURI KEARIFAN LOKAL: ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI PANTANGAN DI KAMPUNG NAGA

Reza Renggana Hamdani^a, Dyah Kumalasari^b.

rezarenggana.2022@student.uny.ac.id, dyah_kumalasari@uny.ac.id.

^aUniversitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 11th April 2025

Revised: 23th July 2025

Accepted: 27th July 2025

Published: 16th August 2025

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v6i01.232>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,
Online ISSN: 2774-3144

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi pantangan di Kampung Naga, Tasikmalaya, sebagai bagian dari warisan budaya lisan dan kearifan lokal. Tradisi pantangan bukan hanya merupakan pantangan adat semata, melainkan sistem nilai yang membentuk karakter masyarakat melalui internalisasi nilai-nilai luhur seperti religiusitas, tanggung jawab, kesederhanaan, penghormatan terhadap leluhur, dan etika sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi Colaizzi, untuk mengungkap makna mendalam dari pengalaman masyarakat dalam menjalani pantangan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tokoh adat dan warga Kampung Naga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantangan di Kampung Naga berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang tumbuh secara alami, tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan konteks budaya lokal. Tradisi ini mencerminkan tiga dimensi pendidikan karakter menurut Lickona: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Penelitian ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dapat dibangun melalui institusi formal, tetapi juga melalui pewarisan nilai-nilai lokal yang sarat makna simbolik dan spiritual. Studi ini merekomendasikan integrasi kearifan lokal ke dalam kebijakan pendidikan sebagai langkah strategis menghadapi tantangan globalisasi.

KATA KUNCI

Nilai Pendidikan Karakter; Tradisi Pantangan; Kampung Naga.

ABSTRACT

This research aims to examine the values of character education contained in the tradition of taboo in Naga Village, Tasikmalaya, as part of oral cultural heritage and local wisdom. The tradition of taboo is not only a traditional taboo, but a value system that shapes the character of society through the internalization of noble values such as religiosity, responsibility, simplicity, respect for ancestors, and social ethics. This study uses a qualitative approach with the Colaizzi phenomenological method, to reveal the deep meaning of people's experiences in undergoing abstinence. Data was obtained through in-depth interviews, observations, and documentation of traditional leaders and residents of Naga Village. The results of the study show that taboos in Kampung Naga function as a medium for character education that grows naturally, inseparable from daily life and the local cultural context. This tradition reflects the three dimensions of character education according to Lickona: moral knowing, moral feeling, and moral action. This research reinforces the idea that character education can not only be built through formal institutions, but also through the inheritance of local values that are full of symbolic and spiritual meaning. This study recommends the integration of local wisdom into education policies as a strategic step to face the challenges of globalization.

KEYWORDS

Character Education Values; Tradition of Abstinence; Kampung Naga.

PENDAHULUAN

Pentingnya peran pendidikan dalam kehidupan merupakan hal yang tidak dapat disangkal. Pendidikan memiliki fungsi utama untuk mengembangkan kemampuan individu dan membentuk karakternya. Menurut Kurniawan, pendidikan karakter merupakan suatu usaha terencana yang secara konkret pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.¹ Mulyasa juga menekankan bahwa pendidikan karakter dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Di Indonesia, pendidikan karakter diarahkan oleh 18 nilai-nilai karakter yang telah diidentifikasi, termasuk di tingkat sekolah dasar.² Kemudian, pemerintah juga meluncurkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berdasarkan Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017. Tujuan dari program ini adalah mendidik peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045, yang memiliki semangat Pancasila dan karakter pendidikan yang kuat agar dapat mengatasi berbagai tantangan di masa depan.³

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memiliki tujuan untuk membangun dasar pendidikan nasional dengan menonjolkan pendidikan karakter sebagai fokus utama. Program ini melibatkan partisipasi masyarakat melalui berbagai jalur, termasuk jalur formal, nonformal, dan informal, dan memperhatikan keragaman budaya di Indonesia. Upaya PPK mencakup revitalisasi dan penguatan potensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam implementasi pendidikan karakter. Tujuan utama PPK adalah membangun peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045, yang memiliki jiwa Pancasila dan karakter pendidikan yang tangguh untuk menghadapi tantangan masa depan. Program ini juga menyadari pentingnya mengatasi penurunan nilai-nilai karakter pada anak-anak, terutama di tingkat sekolah dasar. Hal tersebut sering diabaikan dan dianggap sebagai hal biasa.⁴

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter menjadi sangat relevan, terutama pada anak-anak di tingkat sekolah dasar. Pendidikan karakter, sebagai bagian integral dari Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pendidikan formal di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya lokal yang mencerminkan nilai-nilai tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter

¹ Kurniawan, Machful Indra, 2015, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar." *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4, No. 1. Hlm. 42

² Mulyasa, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, Hlm 9.

³ Kemendiknas, 2010, *Seri Pendidikan Karakter: Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta: Kemendiknas RI.

⁴ Laksana, Sigit Dwi. 2015. "Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa Di Sekolah." *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 5, No. 1. Hlm. 166.

tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya di mana individu tumbuh dan berkembang.

Dalam hal ini, tradisi memainkan peran penting sebagai wahana pewarisan nilai. Istilah "tradisi" dalam kajian antropologi memiliki makna yang serupa dengan "adat istiadat", yakni merujuk pada kebiasaan-kebiasaan magis-religius masyarakat asli, yang mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang terstruktur⁵. Sementara itu, dalam konteks sosiologi, tradisi dipahami sebagai warisan budaya berupa adat istiadat dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan dijaga dengan penuh penghormatan⁶. Tradisi yang lahir dari aktivitas manusia ini sering kali memiliki dimensi supranatural serta memuat nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, tradisi tidak hanya menjadi bagian dari kebudayaan, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membentuk karakter generasi muda melalui pewarisan nilai-nilai luhur dari leluhur⁷.

Tradisi memiliki beragam jenis, di antaranya adalah tradisi lisan. Tradisi lisan mencakup pengetahuan dan keterampilan yang disampaikan secara turun-temurun melalui lisan dan telah menjadi bagian dari budaya masyarakat. Dapat diartikan sebagai adat kebiasaan yang diwariskan secara lisan oleh suatu kelompok masyarakat untuk menyampaikan pesan dalam bentuk lisan, yakni melalui bahasa lisan kepada generasi penerus.⁸ Menurut Hutomo, tradisi lisan memiliki beberapa jenis, di antaranya adalah tradisi lisan berupa sastra lisan, tradisi lisan berupa teknologi tradisional, tradisi lisan berupa pengetahuan tentang kehidupan di luar pusat istana atau pusat kota, tradisi lisan berupa aspek-aspek keagamaan dan keyakinan, tradisi lisan berupa karya seni, dan tradisi lisan berupa peraturan atau adat.⁹

Tradisi dalam masyarakat merupakan salah satu bentuk manifestasi dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta identitas budaya suatu komunitas. Dalam

⁵ Suyono, Ariyono, and Aminuddin Siregar, 1999. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo, hlm. 45; Darwis, Robi. 2017. "Tradisi Ngaruwat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cislak Kabupaten Subang)." *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 2 (1): 75-83. 10.15575/rjsalb.v2i1.2361. Hlm. 75.

⁶ Soekanto. 1993. *Kamus Sosiolog*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hlm. 101; Nashihin, Husna, and Puteri Anggita Dewi. 2019. "Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural." *Islam Nusantara* 3 (2). Hlm. 420; Budaya Pada Tradisi Wetonan Dalam Perspektif Islam." *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 1 (1). hlm. 64.

⁷ Ibid.

⁸ Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 119; Munifah, Siti. 2021. "Nilai Kultural Dan Pendidikan Dalam Tradisi Jawa Bubakan." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 8 (2), Hlm 115; Rohmadi, Ridho Wildan, Ahmad Karim Maulana, and Suprpto. 2021. "Representasi Tradisi Lisan Dalam Tradisi Jawa Methik Pari Dan Gejug Lesung." *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa* 1 (1), Hlm 37.

⁹ Hutomo. 2013. *Mutiara Yang Terlupakan*. Jawa Timur: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia. Hlm. 9.

perspektif antropologi dan sosiologi, tradisi tidak hanya sekadar kebiasaan, tetapi juga mencerminkan sistem nilai, norma, dan kepercayaan yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat¹⁰. Tradisi seringkali mengandung nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kesederhanaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap alam maupun leluhur—yang kesemuanya sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu, mengkaji tradisi sebagai sumber nilai pendidikan karakter menjadi penting, terutama dalam konteks pendidikan berbasis budaya lokal.

Dalam konteks ini, penelitian ini mengulas nilai-nilai pendidikan karakter melalui tradisi lisan, khususnya pantangan-pantangan di Kampung Naga, yang berlokasi di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Terletak di lembah dengan ketinggian 488 meter di atas permukaan laut, Kampung Naga mencakup wilayah yang terdiri atas permukiman, persawahan, empang, bukit, dan hutan. Wilayah ini dibatasi oleh Bukit Naga di bagian barat, Sungai Ciwulan dan hutan lindung (larangan) di timur, serta bukit dan jalan raya Tasikmalaya-Bandung di sebelah selatan¹¹. Dusun Naga memiliki lima Rukun Tetangga (RT) dengan luas area sekitar ±10 hektar, mencakup lahan hutan, pertanian, perikanan, dan pemukiman seluas 1,5 hektar. Dengan jumlah 113 rumah panggung, permukiman membentang dari barat ke timur, dengan orientasi pintu rumah yang menghadap ke utara atau selatan¹², mencerminkan prinsip keteraturan sosial dan keseimbangan kosmis yang dijunjung dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga.

Asal-usul Kampung Naga memiliki berbagai versi, dan catatan tertulis terbatas karena kebakaran tahun 1956 yang menghancurkan bukti tertulis oleh gerombolan DI/TII Kartosuwiryo, seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan penduduk setempat. Meskipun mengalami kejadian tersebut, kampung ini dibangun kembali dengan mempertahankan struktur dan bentuk pemukiman sebelumnya. Keterbatasan melacak asal-usul penduduk Kampung Naga juga disebabkan oleh kebiasaan mereka yang tidak umum membicarakan asal-usul nenek moyang mereka. Sebelumnya terdapat penelitian yang mengulas mengenai Kampung Naga ini yaitu, Penelitian yang ditulis oleh Epon Ningrum yang berjudul *Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya*. Dalam penelitian yang ditulis oleh Epon Ningrum dijabarkan mengenai norma dan tata cara yang berlaku di lingkungan masyarakat Kampung Naga, serta perubahan dinamis yang terjadi dalam komunitas tersebut. Selain itu, penelitian ini turut membahas berbagai upaya strategis yang diterapkan untuk memberdayakan masyarakat Kampung Naga.¹³

¹⁰ Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 102.

¹¹ Qodariah, Lelly, dan Laely Armiyati. 2013. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar." *SOCIA* 10 (1), Hlm. 12.

¹² Ibid, Hlm. 13.

¹³ Ningrum, Epon. 2012. "Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Nagadi Kabupaten Tasikmalaya." *MIMBAR* 28 (1), Hlm. 49.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Ismanto yang berjudul Tinjauan Aspek - Aspek Kampung Naga. Pembahasan dalam penelitian ini mencakup analisis tentang arsitektur, mitologi, dan kosmologi di Kampung Naga, termasuk juga kajian terhadap ritual, upacara, serta sektor pariwisata di dalamnya.¹⁴ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Agung Wiradimadja yang berjudul Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Sebagai Konservasi Alam dalam Menjaga Budaya Sunda. Penelitian ini menggali aspek-aspek kebudayaan masyarakat Sunda, keterkaitan antara masyarakat Sunda dengan alam, kebijakan lokal masyarakat Kampung Naga, manajemen wilayah di Kampung Naga, struktur bangunan, dan kegiatan sehari-hari masyarakat Kampung Naga.¹⁵

Berdasarkan penelitian terdahulu penelitian ini lebih difokuskan dalam menjelaskan tradisi lisan khususnya pantangan yang ada di Kampung Naga dan menganalisis nilai - nilai pendidikan karakter dalam tradisi pantangan di Kampung Naga. Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoritis untuk memperkaya prespektif ilmu pengetahuan mengenai kearifan lokal serta menjadi penunjang untuk pembelajaran sejarah kearifan lokal dan pendidikan karakter. Kemudian secara praktis dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengembangkan penelitian pada bidang yang serupa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam tradisi pantangan di Kampung Naga serta relevansinya terhadap nilai-nilai pendidikan karakter. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji pengalaman subjektif dan makna yang hidup dalam kesadaran masyarakat terhadap praktik budaya mereka¹⁶. Fenomenologi sebagai metode bertujuan untuk mengungkap esensi dari pengalaman kolektif masyarakat Kampung Naga dalam menjalani dan memaknai pantangan-pantangan tradisional sebagai bentuk kearifan lokal. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, peneliti berupaya menggali pandangan, persepsi, dan keyakinan warga terhadap nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap leluhur yang terkandung dalam tradisi tersebut¹⁷.

¹⁴ Ismanto. 2020. "Tinjauan Aspek-Aspek Kampung Naga." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 17 (2), Hlm. 215.

¹⁵ Wiradimadja, Agung. 2018. "Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Sebagai Wujud Menjaga Alam Dan Konservasi Budaya Sunda." *JSPH* 3 (1), Hlm. 5.

¹⁶ Creswell, Jhon W., and Timothy C. Guetterman. 2019. *EDUCATIONAL RESEARCH Planning, Conducting, and Evaluating Qualitative and Quantitative Research*. Sixth Edit. New Jersey: Pearson. Hlm. 219.

¹⁷ Moustakas, C. 1994. *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications. Hlm. 120.

Informan penelitian dipilih secara purposive, yakni tokoh adat, sesepuh kampung, dan anggota masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mendalam terkait pantangan tradisional. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis fenomenologis yang meliputi epoche, reduksi fenomenologis, imajinasi variasional, dan sintesis makna dan esensi.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi dengan mengacu pada metode analisis yang dikembangkan oleh Colaizzi. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap makna mendalam dari pengalaman hidup partisipan secara sistematis. Analisis data dilakukan melalui tujuh tahapan menurut Colaizzi¹⁸, yakni: (1) membaca seluruh transkrip wawancara untuk memahami keseluruhan makna; (2) mengekstraksi pernyataan-pernyataan yang signifikan berkaitan dengan fenomena yang diteliti; (3) merumuskan makna dari setiap pernyataan tersebut; (4) mengelompokkan makna-makna tersebut ke dalam tema-tema yang bermakna; (5) menyusun deskripsi menyeluruh dari fenomena berdasarkan tema-tema tersebut; (6) menyusun esensi fundamental dari fenomena berdasarkan deskripsi yang telah dirumuskan; dan (7) melakukan validasi hasil dengan mengkonfirmasi temuan kepada partisipan (member checking) untuk memastikan kebenaran interpretasi.

Pendekatan Colaizzi ini dianggap mampu menjaga kedalaman makna dari pengalaman subjek, sekaligus memberikan kejelasan dan struktur dalam proses analisis fenomenologis. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat merepresentasikan secara autentik pengalaman informan, khususnya dalam memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi pantangan di Kampung Naga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Tradisi Pantangan di Kampung Naga

Tradisi pantangan di Kampung Naga telah menjadi bagian yang telah melekat dari kehidupan masyarakat, tanpa mengetahui asal-usulnya atau siapa yang pertama kali menetapkannya. Keyakinan masyarakat Kampung Naga adalah bahwa tradisi pantangan ini telah dilaksanakan oleh para orang tua sejak zaman dahulu. Oleh karena itu, meskipun belum pernah terjadi kejadian nyata sebagai akibat melanggar pantangan di Kampung Naga, tidak ada yang berani melanggarnya. Masyarakat Kampung Naga meyakini bahwa

¹⁸ Colaizzi, P. F. (1978). Psychological research as the phenomenologist views it. Dalam R. S. Valle & M. King (Ed.), *Existential phenomenological alternatives for psychology*. New York: Oxford University Press. Hlm. 48-71.

tradisi ini telah menjadi bagian dari warisan dan pedoman hidup yang dipegang teguh. Ada pepatah yang menjadi pegangan masyarakat Kampung Naga, yaitu "amanat, wasiat, akibat." Artinya, jika amanat dan wasiat orang tua dan leluhur dilanggar, msaka akan membawa akibat bagi diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar.

Masyarakat mengikuti pepatah ini sebagai panduan hidup, sehingga mereka patuh terhadap pantangan-pantangan meskipun alasan di baliknya tidak diketahui. Pepatah "kudu mucuk jeruk" sering digunakan oleh orang tua zaman dulu, mengandung makna bahwa generasi muda harus berusaha mengasah pikiran dan menyelesaikan masalah melalui pengalaman, tanpa selalu mengandalkan penjelasan dari orang lain. Ada pula pepatah lain yang dipegang teguh oleh masyarakat, yaitu "*kolot mah kudu melak lampah,*" yang berarti orang tua harus menanamkan perilaku baik dengan memberikan contoh kepada anak-anak.

Tradisi pantangan di Kampung Naga selalu identik dengan hal-hal yang bersifat sakral dan kekuatan gaib. Pelanggaran terhadap tradisi ini diyakini dapat menimbulkan akibat negatif bagi pelanggar, keluarga, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, tradisi pantangan ini tetap dihormati dan ditaati oleh masyarakat Kampung Naga. Berbagai pantangan berlaku di kampung ini, termasuk perbuatan, ucapan, hari-hari tertentu, benda-benda, binatang, dan tumbuhan. Beberapa pantangan yang terdapat di Kampung Naga bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Pantangan - pantagan di Kampung Naga

No	Pantangan	Arti Pantangan
1	Pantangan menyebutkan "Singaparna"	Dilarang menyebutkan kata Singaparna, karena "Singaparna" erat kaitannya dengan tokoh yang dinilai sebagai nenek moyang masyarakat Kampung Naga.
2	Pantangan di <i>Bumi Ageung</i>	Bumi Ageung merupakan tempat keramat yang berperan sebagai penyimpanan barang-barang pusaka Kampung Naga. Tempat ini ditempati oleh seorang perempuan yang telah menyucikan dirinya, yang artinya perempuan tersebut sudah tidak mengalami haid, dan perempuan yang sedang mengalami haid tidak diizinkan untuk menjadi penghuni Bumi Ageung.
3	Pantangan yang berkaitan dengan perilaku	Bagi seorang perempuan, terdapat pantangan yang disebut "pamali diuk dina golodog, sok nongtot bagja," yang dapat diartikan sebagai pantangan bagi seorang perempuan untuk duduk di ambang pintu karena dianggap dapat menghalangi rezeki dan kebahagiaan. Selain itu, terdapat pantangan untuk tidur searah palupuh (lantai rumah yang dibuat dari bambu yang dirangkai dan bentuknya memanjang).

4	Pantangan yang berkaitan dengan hari - hari	Masyarakat Kampung Naga meyakini bahwa setiap hari memiliki makna dan sifat pembawaan khusus. Beberapa hari dianggap memiliki keberuntungan, sementara yang lain dianggap tidak cocok untuk melakukan berbagai aktivitas. Ada hari-hari tertentu yang dianggap sebagai hari pantangan di Kampung Naga, seperti hari Selasa, hari Rabu, dan hari Sabtu. Pantangan pada hari-hari tersebut mencakup pantangan untuk berbicara tentang segala sesuatu yang terkait dengan adat istiadat dan sejarah Kampung Naga. Dalam mematuhi pantangan terkait dengan hari-hari tersebut, masyarakat Kampung Naga mengikuti prinsip "larang asih".
5	Pantangan dalam makanan	Tidak boleh memakan "cau manggala" dan dilarang membuang nasi atau beras.
6	Pantangan menyelenggarakan wayang golek	Wayang golek merupakan bentuk seni yang lazim ditemui di wilayah Sunda atau Jawa Barat. Namun, tidak hanya wayang golek saja yang dilarang di Kampung Naga, tetapi juga berbagai jenis seni lain yang dianggap sebagai modern. Oleh sebab itu, di Kampung Naga hanya ada beberapa kesenian yang boleh dipertunjukkan yaitu angklung, terbang gembrung, dan beluk.
7	Pantangan berkaitan dengan membangun rumah	Tidak boleh menggunakan pintu berdaun dua, bangunan di Kampung Naga wajib berupa rumah panggung yang terbuat dari kayu dan bambu. Penggunaan genting, asbes, atau seng sebagai bahan atap tidak diperbolehkan; sebaliknya, atap rumah harus menggunakan model "tepus" yang dibuat dari daun nipah dan ijuk. Lantai dibuat dari "palupuh" (iris bambu), dan dindiing rumah harus menggunakan bilik dan anyaman bambu tanpa menggunakan tembok. Cat warna pada rumah tidak diperkenankan kecuali menggunakan kapur. Rumah di Kampung Naga harus menghadap ke Utara atau Selatan. Jika rumah memiliki dua pintu, keduanya harus sejajar.
8	Pantangan di hutan larangan	Hutan larangan diyakini oleh masyarakat Kampung Naga sebagai tempat para leluhur yang menjadi cikal bakal adanya Kampung Naga, hutan tersebut berada di sebelah barat Kampung Naga. Di hutan tersebut juga terdapat makam Sembah Dalem Singaparna dan hutan tersebut dikeramatkan.
9	Pantangan dalam pertanian	Jika melakukan penanaman padi yang bercampur baur, atau di dalam satu petak sawah ditanam padi merah, padi putih, dan ketan. Ketika menanam padi merah, tempat yang paling sesuai adalah di bagian

		sawah yang berada di sebelah barat. Di dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga, terdapat pantangan terkait ketan yang tidak boleh ditanam di sawah. Dalam proses menanam ketan atau padi merah, ada aturan khusus yang harus diikuti. Langkah-langkahnya melibatkan penanaman padi merah, padi putih, dan ketan setelah melakukan ritual selamat padi. Hanya setelah tahapan tersebut selesai, barulah boleh dilakukan penanaman ketan.
--	--	---

(Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan wawancara dengan Ketua Adat Kampung Naga Ade Suherlin, 31 Maret 2023)

2. Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Pantangan

Tradisi pantangan yang dijalankan oleh masyarakat Kampung Naga tidak hanya menjadi bagian dari pelestarian budaya, tetapi juga sarana efektif dalam pewarisan nilai-nilai pendidikan karakter yang membentuk jati diri masyarakat. Salah satu nilai utama yang tampak adalah religiusitas dan penghormatan terhadap leluhur, tercermin dalam pantangan menyebut kata "Singaparna" dan pantangan memasuki hutan larangan. Kedua pantangan ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap sejarah asal-usul dan tokoh pendiri desa, mencerminkan nilai hormat, tanggung jawab moral, dan spiritualitas, sejalan dengan teori Lickona¹⁹ tentang dimensi moral knowing dan moral feeling yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap nilai-nilai luhur.

Pantangan di Bumi Ageung, yang melarang perempuan haid memasuki tempat suci, menunjukkan nilai kesucian, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap norma-norma adat dan spiritual. Ini menanamkan rasa tanggung jawab moral atas diri dan lingkungan suci, memperkuat karakter disiplin diri dan ketaatan terhadap aturan, seperti yang ditegaskan oleh Kemendiknas²⁰ bahwa pendidikan karakter menuntut adanya penginternalisasian nilai melalui peraturan sosial yang dihormati bersama.

Pantangan perilaku seperti pantangan duduk di ambang pintu atau tidur searah palupuh mengajarkan nilai etika dan tata krama, terutama dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan dalam rumah tangga. Nilai ini membentuk karakter yang santun, tertib, dan menjunjung norma sosial, menunjukkan bagaimana budaya lokal menanamkan sikap moral sejak dini melalui simbol dan pantangan.

¹⁹ Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books. Hlm. 51.

²⁰ Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Hlm. 9

Sementara itu, pantangan yang berkaitan dengan hari-hari tertentu seperti Selasa, Rabu, dan Sabtu, yang dihindari untuk berbicara soal adat, menggambarkan nilai kehati-hatian, kearifan lokal, dan penghargaan terhadap waktu. Masyarakat Kampung Naga meyakini adanya pembawaan khusus pada setiap hari dan mengikuti prinsip "larang asih", yang berarti pantangan dilakukan dengan kasih sayang, bukan pemaksaan. Nilai ini menanamkan pengendalian diri dan kebijaksanaan, sesuai dengan prinsip moral action dalam pendidikan karakter.

Dalam hal makanan, pantangan membuang nasi atau makan cau manggala menanamkan nilai tanggung jawab, kesederhanaan, dan rasa syukur atas rezeki. Tradisi ini membentuk sikap hidup hemat, tidak boros, dan menghormati makanan sebagai berkah. Nilai-nilai ini penting dalam membangun karakter yang tidak konsumtif dan peduli lingkungan.

Pantangan menyelenggarakan wayang golek dan bentuk seni modern mencerminkan nilai pelestarian identitas budaya, kesederhanaan, dan selektivitas terhadap pengaruh luar. Hanya seni-seni tertentu seperti angklung dan beluk yang diizinkan, yang dianggap lebih mencerminkan nilai-nilai tradisional. Ini memperkuat karakter nasionalis, cinta budaya, dan selektif dalam menerima perubahan, yang penting dalam menjaga jati diri bangsa di tengah globalisasi.

Pantangan dalam membangun rumah, seperti pantangan menggunakan genting atau cat kimia, mencerminkan nilai keberlanjutan, hidup selaras dengan alam, dan keteraturan sosial. Rumah yang seragam dalam bahan, arah, dan bentuk menunjukkan nilai kebersamaan dan keselarasan ekologis, penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan.

Terakhir, pantangan dalam sistem pertanian seperti tidak mencampur jenis padi sembarangan dan mengikuti ritual selamatan menunjukkan nilai kerja keras, spiritualitas, dan tanggung jawab ekologis. Proses bertani yang diiringi ritual mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan—konsep karakter yang sangat dalam dalam masyarakat adat.

B. Pembahasan

Tradisi pantangan yang dijalankan oleh masyarakat Kampung Naga bukan sekadar kebiasaan turun-temurun, melainkan suatu sistem nilai yang berakar dalam kepercayaan kolektif dan praktik budaya yang bersifat sakral. Tradisi ini tidak diketahui secara pasti asal-usulnya oleh masyarakat setempat, namun tetap dijalankan secara konsisten karena dianggap sebagai amanat leluhur. Pepatah lokal seperti "amanat, wasiat, akibat" serta "kolot mah kudu melak lampah" menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menguatkan pemahaman Clifford

Geertz²¹ mengenai kebudayaan sebagai sistem simbol yang digunakan manusia untuk membentuk makna terhadap keberadaannya. Dalam konteks ini, pantangan menjadi bagian dari sistem simbolik yang memuat nilai-nilai luhur, termasuk religiusitas, kesucian, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap alam dan leluhur.

Secara teoritis, nilai-nilai karakter dalam tradisi pantangan dapat dianalisis melalui kerangka pendidikan karakter dari Thomas Lickona²², yang mencakup tiga dimensi utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Tradisi pantangan seperti pantangan menyebut "Singaparna" atau masuk ke hutan larangan mencerminkan moral knowing, yakni pengetahuan akan nilai-nilai seperti penghormatan terhadap leluhur dan kesakralan sejarah. Pantangan ini tidak dijalankan karena adanya sanksi nyata, tetapi karena masyarakat meyakini makna simbolis dan akibat spiritualnya. Ini selaras dengan temuan Wibowo²³ dalam Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal, yang menyatakan bahwa masyarakat tradisional membentuk karakter melalui penginternalisasian nilai budaya secara implisit.

Sementara itu, pantangan bagi perempuan haid untuk memasuki Bumi Ageung menunjukkan moral feeling, yakni perasaan hormat dan kesadaran terhadap nilai kesucian dan kedisiplinan dalam kehidupan spiritual. Ketentuan ini juga menjadi bentuk penghormatan terhadap sistem adat dan kesakralan ruang, mengajarkan masyarakat untuk hidup sesuai norma adat yang berlaku. Menurut Suryani²⁴ dalam jurnal JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, ketaatan terhadap aturan adat di masyarakat tradisional menciptakan mekanisme internalisasi nilai yang membentuk kontrol diri tanpa kehadiran otoritas formal.

Pantangan perilaku seperti "pamali diuk dina golodog" menekankan nilai etika dan kesopanan dalam relasi sosial. Ini sejalan dengan dimensi moral action dalam teori Lickona, yaitu bertindak berdasarkan nilai yang diyakini benar. Pantangan tersebut menciptakan perilaku sosial yang tertib, teratur, dan harmonis. Dalam tradisi ini, pelanggaran tidak selalu bersifat legalistik, tetapi berdampak pada rasa malu atau kepercayaan akan musibah sebagai bentuk hukuman kosmis. Menurut Nurgiyantoro²⁵, dalam masyarakat yang menjunjung tinggi tradisi, kontrol sosial yang kuat dibangun melalui mekanisme budaya seperti pantangan dan pamali.

²¹ Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books. Hlm 89.

²² Ibid.

²³ Wibowo, A. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 115.

²⁴ Suryani, E. 2020. "Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Masyarakat." *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(2), Hlm 77.

²⁵ Nurgiyantoro, B. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hlm 45.

Tradisi yang mengatur hari-hari tertentu sebagai hari pantangan, seperti Selasa, Rabu, dan Sabtu, mencerminkan nilai kebijaksanaan, pengendalian diri, dan kearifan lokal. Konsep "larang asih", yaitu pantangan yang didasari kasih sayang, mengajarkan nilai-nilai moral tanpa paksaan, sejalan dengan prinsip pendidikan karakter berbasis budaya yang bersifat persuasif dan kontekstual²⁶. Masyarakat diarahkan untuk bijak dalam memilih waktu untuk bertindak, menunjukkan adanya penghormatan terhadap harmoni kosmis.

Pantangan dalam hal makanan, seperti tidak membuang nasi atau makan cau manggala, menanamkan nilai tanggung jawab, rasa syukur, dan kesederhanaan. Ini mencerminkan prinsip etika ekologis dan kepedulian terhadap sumber daya alam. Menurut Tilaar²⁷, dalam pendidikan berbasis budaya lokal, penghormatan terhadap makanan merupakan refleksi dari penghormatan terhadap kehidupan dan pencipta-Nya.

Pantangan menyelenggarakan wayang golek dan kesenian modern lainnya mencerminkan nilai pelestarian budaya dan selektivitas terhadap pengaruh luar, sebagai bentuk perlindungan terhadap identitas lokal. Hal ini mengarah pada karakter nasionalis dan cinta budaya sendiri, yang sejalan dengan pendidikan karakter dalam konteks multikulturalisme yang disarankan oleh Banks²⁸ dalam *Cultural Diversity and Education*. Hanya kesenian seperti angklung, terbang gembrung, dan beluk yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai lokal dan diperbolehkan.

Pantangan dalam pembangunan rumah, seperti pantangan menggunakan genting dan cat berwarna, serta arah bangunan yang wajib ke utara atau selatan, mencerminkan nilai kesederhanaan, keberlanjutan ekologis, dan keteraturan sosial. Rumah di Kampung Naga dirancang untuk harmonis dengan alam, tanpa merusak lingkungan sekitar. Hal ini memperkuat karakter peduli lingkungan, yang menjadi bagian dari nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas²⁹.

Terakhir, pantangan dalam sistem pertanian yang harus melalui ritual khusus sebelum menanam padi mencerminkan nilai spiritualitas, kerja keras, dan tanggung jawab ekologis. Masyarakat percaya bahwa hasil panen yang baik berkaitan dengan ketaatan terhadap adat dan keseimbangan alam. Proses ini bukan hanya teknis, tetapi juga ritus moral yang menyatukan manusia, alam, dan kekuatan spiritual—menghidupkan konsep pendidikan karakter yang holistik.

²⁶ Azra, A. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana. Hlm33.

²⁷ Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm 98.

²⁸ Banks, J. A. (2001). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (4th ed.). Boston: Allyn & Bacon.

²⁹ Ibid. Hlm 10.

KESIMPULAN

Tradisi pantangan di Kampung Naga tidak hanya berfungsi sebagai pantangan adat turun-temurun, tetapi juga sebagai sistem nilai yang efektif dalam membentuk pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Nilai-nilai seperti religiusitas, penghormatan terhadap leluhur, kesederhanaan, tanggung jawab ekologis, serta etika sosial ditanamkan secara alami melalui mekanisme sosial dan simbolik yang bersifat sakral. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak selalu harus berasal dari institusi formal, melainkan dapat tumbuh dari internalisasi nilai-nilai budaya yang kontekstual dan persuasif. Oleh karena itu, penting untuk menguatkan kembali peran nilai-nilai lokal dalam kebijakan pendidikan nasional di tengah arus globalisasi. Penelitian ini sendiri masih terbatas pada ruang lingkup masyarakat Kampung Naga, sehingga perlu dilanjutkan dengan studi komparatif antar komunitas adat lain, kajian tentang pengaruh modernisasi terhadap nilai pantangan, eksplorasi peran keluarga dan tokoh adat dalam transfer nilai, serta integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum formal. Selain itu, studi fenomenologis terhadap pengalaman generasi muda dalam menjalankan pantangan juga menjadi arah penting untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. 2012. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Jakarta: Kencana.
- Banks, J. A. 2001. Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching (4th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Colaizzi, P. F. 1978. Psychological research as the phenomenologist views it. Dalam R. S. Valle & M. King (Ed.), Existential phenomenological alternatives for psychology. New York: Oxford University Press.
- Creswell, Jhon W., and Timothy C. Guetterman. 2019. EDUCATIONAL RESEARCH Planning, Conducting, and Evaluating Qualitative and Quantitative Research. Sixth Edit. New Jersey: Pearson.
- Darwis, Robi. 2017. "TRADISI NGARUWAT BUMI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)." *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 2 (1): 75-83. 10.15575/rjsalb.v2i1.2361.
- Endraswara, Suwardi. 2013. Folklor Nusantara. Yogyakarta: Ombak.
- Geertz, C. 1973. The Interpretation of Cultures. New York: Basic Books.
- Hutomo. 2013. Mutiara Yang Terlupakan. Jawa Timur: Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia.
- Ismanto. 2020. "TINJAUAN ASPEK-ASPEK KAMPUNG NAGA." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 17 (2): 213-20. 10.15575/al-tsaqafa.v17i2.10454.
- Kemendiknas. 2010. Seri Pendidikan Karakter: Teori Dan Aplikasinya. Jakarta: Kemendiknas RI.

- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, Machful Indra. 2015. "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar." *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 4 (1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>.
- Laksana, Sigit Dwi. 2015. "Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa Di Sekolah." *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 5 (1): 167-83.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mulyasa, H. E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munifah, Siti. 2021. "Nilai Kultural Dan Pendidikan Dalam Tradisi Jawa Bubakan." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 8 (2): 113-19.
- Nashihin, Husna, and Puteri Anggita Dewi. 2019. "TRADISI ISLAM NUSANTARA PERSPEKTIF PENDIDIKAN MULTIKULTURAL." *Islam Nusantara* 3 (2).
<https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/135>.
- Ningrum, Epon. 2012. "Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Nagadi Kabupaten Tasikmalaya." *MIMBAR* 28 (1): 47-54.
- Nurgiyantoro, B. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Qodariah, Lelly, and Laely Armiyati. 2013. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar." *SOCIA* 10 (1): 10-20.
- Rohmadi, Ridho Wildan, Ahmad Karim Maulana, and Suprpto. 2021. "Representasi Tradisi Lisan Dalam Tradisi Jawa Methik Pari Dan Gejug Lesung." *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa* 1 (1): 36-41.
- Soekanto. 1993. *Kamus Sosiolog*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryani, E. 2020. "Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Masyarakat." *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(2), 73-79.
- Suyono, Ariyono, and Aminuddin Siregar. 1999. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Tilaar, H. A. R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiradimadja, Agung. 2018. "KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAMPUNG NAGA SEBAGAI WUJUD MENJAGA ALAM DAN KONSERVASI BUDAYA SUNDA." *JSPH* 3 (1): 1-8.